

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Jenis kelamin

Berdasarkan Tabel 4.1 yang menunjukkan Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin, terlihat bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 26 responden (72,2%), sedangkan laki-laki berjumlah 10 responden (27,8%).

Sebagian besar responden wanita menyatakan bahwa partisipasi anggota PMR dalam studi ini lebih banyak diikuti oleh perempuan ketimbang laki-laki. Gender dianggap sebagai salah satu ciri individu yang mungkin berhubungan dengan perbedaan tingkat pengetahuan, yang dipengaruhi oleh beragam pengalaman, cara mencari informasi, serta ekspos terhadap pendidikan kesehatan. Walaupun demikian, gender bukanlah satu-satunya elemen yang menentukan tingkat pemahaman seseorang karena pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan, konteks sosial, pengalaman, dan akses terhadap informasi.

Dalam konteks penelitian ini, dominasi responden perempuan dapat menggambarkan tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan PMR di sekolah. Partisipasi dalam kegiatan organisasi dan edukasi kesehatan dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi responden untuk memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuan

mengenai balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang melalui media video.

Temuan ini diperkuat oleh studi (Spwp & Setiowati, 2021) yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara ciri-ciri remaja, seperti gender, dengan tingkat pengetahuan kesehatan di kalangan remaja. Penelitian tersebut menyatakan bahwa variasi dalam karakteristik individu bisa berdampak pada cara mereka menerima dan memahami informasi kesehatan yang ada.

2. Kelas

Berdasarkan Tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas diperoleh bahwa mayoritas responden berasal dari kelas 11 sebanyak 25 responden (69,4%), sedangkan kelas 10 sebanyak 11 responden (30,6%).

Tingkatan kelas mencerminkan level pendidikan yang sedang dihadapi oleh para responden. Pendidikan adalah salah satu elemen yang dapat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang pada gilirannya dapat memengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani, maka semakin besar peluang individu untuk mendapatkan pengalaman belajar serta paparan informasi yang dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan Hening Pratiwi, et al, (2021).

Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Mesi Damayanti, (2022) ditemukan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh responden memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan yang ditempuh. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

3. Umur

Berdasarkan Tabel 4.3, distribusi frekuensi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (50,0%), diikuti oleh responden berusia 17 tahun sebanyak 10 orang (27,8%), serta responden berusia 15 tahun sebanyak 8 orang (22,2%).

Usia adalah salah satu faktor yang bisa memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Umumnya, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin berkembang tingkat kematangan berpikirnya, kemampuan menerima informasi, serta pengalaman yang telah diperoleh individu tersebut. Semakin bertambah usia seseorang, kemampuannya dalam memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi semakin meningkat, sehingga dapat mendukung pembentukan pengetahuan yang lebih baik.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra Agina Widyaswara Suwaryo, (2022) yang menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif serta pola

pikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi semakin berkembang, yang dapat berdampak positif pada peningkatan pengetahuan.

Selain itu, penelitian (Chrystina, A. M., & Aini, 2023) menunjukkan bahwa peningkatan usia berkaitan dengan bertambahnya pengalaman hidup seseorang yang secara tidak langsung dapat memperluas wawasan dan mendukung peningkatan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada pada usia 16 tahun yang termasuk dalam kategori remaja pertengahan. Di masa-masa ini, kemampuan berpikir atau kognitif seorang remaja sedang berkembang dengan baik. Hal inilah yang membuat mereka lebih mudah menangkap dan menerima edukasi yang diberikan, termasuk materi tentang pertolongan pertama patah tulang menggunakan media video balut bidai.

B. Analisis Univariat

1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sebelum intervensi (*Pre-test*)

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK Atho'at Toroh sebelum dilakukan edukasi berbasis video masih menunjukkan variasi yang beragam. Beberapa responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi, tetapi masih ada responden yang berada dalam kategori sedang maupun rendah. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa sebelum dilaksanakannya intervensi, pemahaman para responden mengenai balut bidai sebagai tindakan pertolongan pertama untuk fraktur tulang belum merata.

Pada tahap pengukuran awal (pre-test), terdapat 15 orang responden yang masuk ke dalam kategori pengetahuan tinggi (41,7%), 10 orang dalam kategori sedang (27,8%), dan 11 orang dalam kategori rendah (30,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum menerima edukasi, masih ada beberapa responden yang belum memahami secara optimal mengenai balut bidai dalam pertolongan pertama untuk fraktur tulang.

2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden setelah intervensi (Post- Test)

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada Tabel 4.5, terlihat bahwa setelah diberikan edukasi berbasis video, terjadi perubahan dalam distribusi tingkat pengetahuan responden. Sebagian besar dari peserta penelitian mengalami peningkatan dalam tingkat pengetahuan mereka, sehingga sebagian besar berada dalam kategori tinggi setelah intervensi dilaksanakan.

Pada pengujian akhir (post-test), jumlah responden yang masuk ke dalam kategori pengetahuan tinggi meningkat menjadi 30 orang dengan persentase 83,3%, sementara kategori sedang terdiri dari 5 orang dengan persentase 13,9%, dan kategori rendah hanya terdapat 1 orang dengan persentase 2,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis video berhasil meningkatkan pemahaman responden

mengenai prosedur balut bidai dalam pertolongan pertama untuk fraktur tulang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video dapat digunakan sebagai sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan. Penyampaian materi melalui kombinasi tampilan visual dan audio memungkinkan informasi diterima secara lebih jelas dan menarik, sehingga mempermudah responden dalam memahami serta mengingat materi yang diberikan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa media video memiliki kemampuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta selama menerima materi Syalfina et al., (2025).

Selain itu, penggunaan media audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena responden tidak hanya memperoleh penjelasan secara verbal, tetapi juga dapat melihat secara langsung tahapan atau prosedur yang dijelaskan. Pendekatan ini membantu proses pembentukan pengetahuan menjadi lebih optimal karena melibatkan lebih dari satu indera dalam menerima informasi. Hasil *scoping review* oleh (Dewi Aryani, Sri Mulyani, 2024) Menunjukkan bahwa media video dan audiovisual mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam edukasi kesehatan karena memudahkan proses penerimaan serta penyimpanan informasi.

Dengan demikian, edukasi berbasis video yang digunakan dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan anggota PMR mengenai balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang. Media video dapat menjadi alternatif metode edukasi kesehatan yang efektif karena mampu menyampaikan materi secara lebih menarik, mudah dipahami, dan membantu meningkatkan daya ingat responden terhadap materi yang diberikan.

C. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk*, diketahui bahwa data pre-test berdistribusi normal, sedangkan data post-test tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

Hasil analisis menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis video. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis video memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anggota PMR mengenai balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang di SMK Atho'at Toroh.

Peningkatan tersebut juga terlihat dari perubahan nilai median pengetahuan responden, yaitu dari 8 dengan rentang skor 3–11 pada saat *pre-test* menjadi 10 dengan rentang skor 4–11 pada saat *post-test*. Perubahan nilai

median tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh edukasi berbasis video, pemahaman responden mengenai konsep, tujuan, dan prosedur balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi.

Peningkatan pengetahuan tersebut diduga dipengaruhi oleh penggunaan media video sebagai media edukasi. Penyampaian materi melalui kombinasi unsur visual dan audio memudahkan responden memahami langkah-langkah balut bidai sehingga informasi lebih mudah diterima dan diingat. Penggunaan media yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena peserta memperoleh informasi melalui lebih dari satu indera.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media video merupakan metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Penelitian Solihin Sayuti, Almuhammad, Sofiyetti, (2022) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media video mampu meningkatkan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi. Temuan tersebut diperkuat oleh Asmi et al., (2024) yang menjelaskan bahwa media video dapat meningkatkan pengetahuan karena penyampaian materi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu meningkatkan perhatian peserta selama proses pembelajaran. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Sriyono et al., (2024), Estiningtyas et al., (2024), Kusumaningrum et al., (2024), serta Adesope & Proenca, (2024) yang secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan

media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan melalui penyajian informasi secara visual dan audio sehingga mempermudah peserta memahami materi yang diberikan.

Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tidak terjadi secara seragam pada seluruh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah edukasi berbasis video diberikan, terdapat 25 responden yang mengalami kenaikan skor pengetahuan, 6 responden yang mempertahankan skor (tetap), serta 5 responden yang mengalami penurunan skor. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat respons responden terhadap intervensi tidak selalu sama.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sari, Solihin, dan Al-muhaimin (2022) pada siswa SMPN 19 Kota Jambi. Penelitian tersebut melaporkan bahwa setelah edukasi kesehatan menggunakan media video, dari 72 responden terdapat 53 responden (74%) yang mengalami peningkatan pengetahuan, 11 responden (15%) memperoleh skor tetap, dan 8 responden (11%) mengalami penurunan pengetahuan. Dengan demikian, walaupun edukasi melalui video cenderung meningkatkan pengetahuan secara umum, perubahan skor pada level individu dapat menunjukkan pola yang berbeda, yakni meningkat, tetap, menurun.

Skor pengetahuan yang tidak mengalami perubahan pada sebagian responden tidak dapat langsung menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan yang baik sebelum intervensi atau pernah memperoleh informasi mengenai materi sebelumnya. Pada saat penelitian berlangsung,

pemberian edukasi bertepatan dengan kegiatan *class meeting* yang menyebabkan suasana lingkungan sekolah menjadi lebih ramai. Kondisi tersebut berpotensi menjadi gangguan dalam proses penerimaan informasi dan diduga dapat memengaruhi minat, perhatian, serta motivasi responden selama mengikuti edukasi. Lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menghambat konsentrasi, sehingga informasi yang diberikan tidak diterima secara optimal oleh sebagian responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Solihin Sayuti, Almuhammad, Sofiyetti, (2022) sebanyak 11 responden (15%) menunjukkan skor pengetahuan yang tidak berubah setelah edukasi berbasis video, meskipun secara keseluruhan pengetahuan. Oleh karena itu, skor tetap pada 6 responden dalam penelitian ini kemungkinan berkaitan dengan kondisi lingkungan dan keterlibatan responden selama edukasi, tetapi penyebab tersebut belum dapat dipastikan karena tidak dilakukan pengukuran secara khusus terhadap faktor-faktor tersebut.

Sementara itu, terdapat 5 responden yang menunjukkan penurunan skor pengetahuan setelah pemberian edukasi berbasis video. Kondisi serupa juga dilaporkan oleh Solihin Sayuti, Almuhammad, Sofiyetti, (2022) yaitu 8 responden (11%) mengalami penurunan pengetahuan setelah edukasi menggunakan media video. Penurunan skor juga dapat terjadi pada pengukuran pengetahuan setelah intervensi. Studi terkait program edukasi multimedia menunjukkan bahwa skor pengetahuan bisa mengalami penurunan pada pengukuran berikutnya, meskipun nilai tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan skor sebelum intervensi.

Perubahan skor menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam menerima dan mempertahankan informasi dapat berbeda. Penurunan skor pada sebagian responden kemungkinan berkaitan dengan perbedaan minat, motivasi, dan perhatian selama edukasi, yang dapat memengaruhi optimalitas penerimaan materi. Namun, karena faktor tersebut tidak diukur secara khusus, ketiganya hanya dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang mungkin berkontribusi terhadap penurunan skor.

Perbedaan karakteristik pada responden meliputi usia, tingkat kelas, pengalaman belajar, serta kondisi lingkungan sosial dimungkinkan menjadi salah satu pemicu beragamnya perubahan pengetahuan yang terjadi. Pernyataan ini sejalan dengan temuan Loer et al., (2022) yang mengungkapkan adanya keterkaitan pengetahuan kesehatan remaja dengan usia, jenjang pendidikan, dukungan dari teman sebaya, dan self-efficacy.

Walau demikian, dalam penelitian ini belum dilakukan analisis untuk menilai hubungan karakteristik tersebut terhadap perubahan skor pengetahuan, sehingga keterkaitan sebab-akibat terhadap perbedaan perubahan pengetahuan belum dapat disimpulkan. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan pada penelitian berikutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video merupakan salah satu media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan anggota PMR mengenai balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang. Media video mampu menyajikan informasi secara menarik, mudah dipahami, dan

melibatkan lebih dari satu indera, sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, edukasi berbasis video dapat dipertimbangkan sebagai alternatif media pendidikan kesehatan dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan anggota PMR di lingkungan sekolah.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh edukasi berbasis video terhadap pengetahuan balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang pada anggota PMR di SMK Atho'at Toroh memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada anggota PMR di SMK Atho'at Toroh dengan jumlah responden sebanyak 36 siswa, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh populasi siswa secara umum.
2. Penelitian menggunakan desain *one-group post-test* tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan tingkat pengetahuan yang terjadi hanya diamati pada kelompok yang diberikan intervensi.
3. Penelitian ini hanya mengukur perubahan pada aspek pengetahuan dan belum menilai kemampuan praktik responden dalam melakukan tindakan balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang secara langsung.
4. Pelaksanaan edukasi menggunakan media video dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi lingkungan, tingkat konsentrasi responden saat menyimak materi yang dapat memengaruhi hasil pengukuran.

Meskipun terdapat keterbatasan tersebut, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa edukasi berbasis video dapat digunakan sebagai salah satu

alternatif media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan anggota PMR mengenai balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang.